

Peningkatan Literasi Agama Hindu Melalui Program Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada

Ni Luh Eka Febrianti¹, Gusti Ayu Indah Purnami², Tri kusuma Tresna Dewi³, I Wayan Satria Wijaya Gautama⁴, I Komang Widya Purnama Yasa⁵, Edy Chandra⁶, Putu Arya Reksha Anggratyas⁷, Wahyu Amalia Putri⁸

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram¹²³⁴⁵⁶⁷⁸

ekafebrianti946@gmail.com¹, indahhpurnamii@gmail.com², tresnadewi387@gmail.com³,
satriawijayass130506@gmail.com⁴, komang.yasa1990@gmail.com⁵,
Edychandra332@gmail.com⁶, reksha.anggratyas@iahn-gdepudja.ac.id⁷, wahyuamaliaputri@iahn-gdepudja.ac.id⁸

Corresponding Author: Ni Luh Eka Febrianti

Abstract

Keywords:

Hindu religious literacy;
Pasraman;
Balinese dance;
Digital balaganjur;
Pawongan

This community service program aimed to improve Hindu religious literacy through religious development activities for the community of Ngis Hamlet, Buwun Sejati Village, Narmada District. The program used a Participatory Action Research (PAR) approach through the stages of needs identification, planning, implementation, evaluation, and reflection. The activities consisted of Balinese dance learning attended by 30 participants, pasraman education based on Dharma values attended by 30 participants, digital balaganjur music learning attended by 18 participants, and bullying education based on Pawongan values attended by 31 participants. The results showed that participants began to perform basic Balinese dance movements, understand the application of Dharma values, recognize balaganjur musical patterns, and identify forms of bullying and preventive measures. This program demonstrates that religious, cultural, and technology-based development can strengthen the knowledge, skills, and social attitudes of Hindu children and youth. The implication of this program highlights the importance of contextual, participatory, and sustainable religious development in strengthening character and preserving Hindu culture within the community.

Abstrak

Kata Kunci:

literasi agama Hindu;
Pasraman;
Tari Bali;
Balaganjur digital;
Pawongan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi agama Hindu melalui pembinaan keagamaan bagi masyarakat Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada. Metode yang digunakan ialah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Program terdiri atas pembelajaran Tari Bali yang diikuti 30 peserta, pendidikan pasraman berbasis nilai Dharma yang diikuti 30 peserta, pembelajaran musik balaganjur digital yang diikuti 18 peserta, serta edukasi bullying berbasis nilai Pawongan yang diikuti 31 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai mampu mengikuti gerak Tari Bali, memahami penerapan nilai Dharma, mengenali pola musik balaganjur, serta mengidentifikasi bentuk dan pencegahan bullying. Program ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis agama, budaya, dan teknologi dapat mendukung penguatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial anak serta generasi muda Hindu. Implikasi kegiatan ini menegaskan pentingnya pembinaan

keagamaan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan untuk memperkuat karakter serta pelestarian budaya Hindu di masyarakat.

Received : 26 Juli 2026; Accepted : 03 Agustus 2026; Published : 09 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Literasi agama Hindu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami ajaran keagamaan secara konseptual, tetapi juga mencakup kemampuan menghayati dan menerapkan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari (Hannam et al., 2020). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, (2014) Menyatakan bahwa literasi tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini melalui kegiatan pembinaan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat dan lingkungan sosialnya. Pemahaman agama yang baik dapat menjadi dasar pembentukan sikap, perilaku, tanggung jawab, serta hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Gunada et al., 2021).

Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada, merupakan salah satu wilayah yang memiliki masyarakat beragama Hindu dengan kehidupan sosial dan budaya yang masih berkaitan erat dengan tradisi keagamaan. Namun, perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, dan tingginya penggunaan media digital pada anak serta generasi muda menghadirkan tantangan baru dalam proses pembinaan keagamaan. Anak-anak tidak cukup hanya memperoleh pengetahuan agama secara verbal, tetapi membutuhkan metode pembelajaran yang menarik, partisipatif, dan dekat dengan aktivitas keseharian mereka (Gunada et al., 2021; Hannam et al., 2020)

Generasi muda memiliki posisi penting dalam keberlanjutan kehidupan keagamaan dan kebudayaan Hindu. Mereka akan menjadi penerus yang menjaga ajaran, tradisi, seni, serta nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang mampu menghubungkan ajaran agama Hindu dengan praktik kehidupan nyata. Salah satu kegiatan yang dapat mendukung tujuan tersebut ialah pendidikan pasraman berbasis nilai-nilai dharma. Melalui kegiatan pasraman, generasi muda dapat mempelajari ajaran tentang kebenaran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, 2020).

Selain pembelajaran melalui pasraman, seni tari Bali dapat digunakan sebagai media pengembangan anak. Tari Bali memadukan unsur gerak, musik, ekspresi, konsentrasi, dan koordinasi tubuh. Pembelajaran tari berbasis gerak dan musik tidak hanya mengenalkan seni budaya Hindu kepada anak, tetapi juga membantu mengembangkan motorik kasar, keseimbangan, kelenturan, keberanian, dan kemampuan mengikuti instruksi. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan karena anak dapat belajar melalui praktik secara langsung (Kalsum & Akip, 2026)

Pelestarian seni musik tradisional juga menjadi bagian penting dalam peningkatan literasi agama dan budaya Hindu. Musik balaganjur memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial, keagamaan, dan kebudayaan masyarakat Hindu. Akan tetapi, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mempelajari musik tradisional dengan menggunakan perangkat gamelan secara langsung. Penciptaan musik balaganjur digital bernuansa gamelan Bali dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang lebih mudah diakses. Media digital tersebut dapat mengenalkan pola irama, karakter suara, dan nilai budaya kepada anak dengan memanfaatkan teknologi secara positif (Gunawan et al., 2025)

Pembinaan keagamaan juga perlu diarahkan pada penguatan hubungan sosial antaranak. Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian ialah perilaku perundungan atau bullying.

Perundungan dapat muncul dalam bentuk ucapan, ejekan, pengucilan, ancaman, maupun tindakan fisik yang merugikan orang lain (UNICEF, 2026). Perilaku tersebut bertentangan dengan nilai Pawongan dalam konsep Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antarsesama manusia. Melalui edukasi antiperundungan berbasis nilai Pawongan, anak-anak diarahkan untuk memahami pentingnya saling menghormati, berempati, menolong, menjaga perkataan, dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain (Budiadnya, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram melaksanakan program pengabdian dengan judul “Peningkatan Literasi Agama Hindu melalui Program Pembinaan Keagamaan bagi Masyarakat Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada.” Program ini mengintegrasikan pembelajaran agama, seni, budaya, teknologi, dan pendidikan karakter melalui empat kegiatan utama, yaitu pembelajaran tari Bali berbasis gerak dan musik, pembinaan generasi muda melalui pendidikan pasraman, penciptaan musik balaganjur digital sebagai media pembelajaran, serta edukasi perundungan dengan pendekatan Tri Hita Karana pada aspek Pawongan. Pelaksanaan program tersebut menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan anak-anak, generasi muda, dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Setiap kegiatan dirancang agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam latihan, diskusi, praktik, dan kegiatan kreatif. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman keagamaan, serta membentuk pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Dusun Ngis.

Melalui program pembinaan ini, masyarakat diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai agama Hindu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dan generasi muda juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan motorik, kreativitas, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap seni budaya Hindu. Dengan demikian, program KKN ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan penguatan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Dusun Ngis secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat sebagai mitra dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi kegiatan (Chevalier & Buckles, 2019). Mahasiswa KKN Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat terlibat secara aktif dalam menentukan kebutuhan dan mendukung pelaksanaan program (Afandi et al., 2022; Baum et al., 2006). Mengacu pada Hendri et al. (2023) dan Kegiatan dilaksanakan di Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, dengan sasaran anak-anak dan generasi muda Hindu. Pelaksanaan kegiatan mengikuti lima tahapan PAR, yaitu *to know*, *to understand*, *to plan*, *to act*, dan *to change*.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap *to know* dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan masyarakat untuk mengenali kondisi sosial, keagamaan, serta potensi seni budaya di Dusun Ngis. Tahap *to understand* dilakukan dengan menganalisis kebutuhan masyarakat, khususnya pembinaan agama Hindu, pendidikan karakter, pengembangan motorik anak, pelestarian seni musik, dan pencegahan bullying. Tahap *to plan* dilakukan dengan menyusun program, materi, metode, sasaran, media, dan jadwal kegiatan bersama masyarakat. Tahap *to act* diwujudkan melalui

pelaksanaan empat kegiatan utama. Tahap *to change* dilakukan melalui evaluasi dan refleksi untuk melihat perubahan pemahaman, keterampilan, serta sikap peserta setelah mengikuti kegiatan (Kemmis et al., 2014).

Empat kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembelajaran Tari Bali berbasis gerak dan musik yang diikuti 30 peserta, pendidikan pasraman berbasis nilai-nilai Dharma yang diikuti 30 peserta, pembelajaran musik balaganjur digital bernuansa gamelan Bali yang diikuti 18 peserta, serta edukasi bullying berbasis Tri Hita Karana pada aspek Pawongan yang diikuti 31 peserta. Jumlah kehadiran tidak dijumlahkan sebagai peserta unik karena peserta yang sama dapat mengikuti lebih dari satu kegiatan. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, latihan langsung, diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan pendampingan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, daftar kehadiran, dokumentasi, tanya jawab, dan praktik peserta. Evaluasi dilakukan dengan mengamati keaktifan, pemahaman materi, keterampilan, dan kemampuan peserta menerapkan nilai-nilai yang diberikan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses pengelompokan hasil observasi dan refleksi bersama antara tim pelaksana dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan literasi agama Hindu dapat dilakukan melalui kegiatan yang mengintegrasikan pembelajaran keagamaan, seni budaya, penggunaan teknologi, pengembangan keterampilan fisik, dan pembentukan sikap sosial. Literasi agama tidak hanya mencakup kemampuan mengetahui ajaran agama, tetapi juga kemampuan memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hannam et al. (2020) menjelaskan bahwa literasi agama berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami pengetahuan keagamaan dan menggunakannya untuk merespons berbagai situasi sosial secara tepat.

Hasil pelaksanaan empat kegiatan menunjukkan adanya perkembangan awal pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan peserta mengikuti gerakan Tari Bali, menjelaskan penerapan nilai Dharma, mengenali unsur musik balaganjur, serta mengidentifikasi bentuk dan langkah pencegahan bullying. Hasil ini diperoleh melalui observasi selama kegiatan, tanya jawab, diskusi, dan praktik langsung. Oleh karena itu, hasil pengabdian lebih menggambarkan perubahan yang teramati selama proses kegiatan dan belum menunjukkan peningkatan secara statisti

1. Pembelajaran Tari Bali dan Pengembangan Motorik Kasar Anak

Pembelajaran Tari Bali berbasis gerak dan musik diikuti oleh 30 peserta. Kegiatan dilaksanakan melalui pengenalan gerak dasar, demonstrasi, peniruan gerakan, pengulangan, dan latihan dengan iringan musik. Pada tahap awal, beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan, kaki, kepala, dan posisi tubuh. Peserta juga belum mampu mengikuti tempo musik secara konsisten.

Setelah mengikuti latihan, peserta mulai mampu menirukan gerak dasar yang dicontohkan oleh mahasiswa KKN. Peserta juga dapat mengikuti urutan gerakan sederhana, menjaga posisi tubuh, serta menyesuaikan sebagian gerakan dengan irama musik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengulangan gerakan membantu peserta meningkatkan koordinasi tubuh dan keberanian dalam menampilkan gerakan di hadapan peserta lain. Peserta yang pada awal kegiatan terlihat ragu mulai berpartisipasi aktif setelah memperoleh contoh dan pendampingan secara langsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Bali dapat digunakan sebagai media untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Gerakan tari melibatkan keseimbangan, koordinasi anggota tubuh, kelenturan, konsentrasi, dan kemampuan mengikuti tempo. González-Devesa et al. (2026) menjelaskan bahwa aktivitas tari dapat mendukung perkembangan keterampilan motorik dasar, terutama koordinasi dan keseimbangan tubuh anak.



Gambar 2. Pembelajaran Tari Sebagai Sarana Pengembangan Motorik

Selain perkembangan motorik, kegiatan ini menghasilkan peningkatan ketertarikan peserta terhadap seni Tari Bali. Anak-anak tidak hanya mengenal tari melalui pengamatan, tetapi terlibat langsung dalam proses latihan. Keterlibatan tersebut membantu peserta mengenal unsur gerak, musik, dan ekspresi sebagai bagian dari budaya Hindu Bali. Dengan demikian, pembelajaran tari memberikan dua hasil utama, yaitu terbentuknya keterampilan gerak awal dan meningkatnya pengenalan peserta terhadap seni budaya Hindu. Meskipun demikian, hasil tersebut belum dapat menunjukkan peningkatan motorik kasar secara terukur karena kegiatan tidak menggunakan tes sebelum dan sesudah pelaksanaan. Hasil yang diperoleh terbatas pada perubahan yang terlihat selama latihan. Penilaian berikutnya dapat menggunakan indikator seperti kemampuan menjaga keseimbangan, ketepatan mengikuti urutan gerak, koordinasi tangan dan kaki, serta kesesuaian gerakan dengan tempo musik.

2. Pendidikan Pasraman dan Internalisasi Nilai Dharma

Pembinaan generasi muda Hindu melalui pendidikan pasraman diikuti oleh 30 peserta. Kegiatan berfokus pada pengenalan dan penerapan nilai-nilai Dharma, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Materi disampaikan melalui penjelasan, diskusi, tanya jawab, contoh kasus, dan refleksi sederhana. Pada awal kegiatan, sebagian peserta memahami Dharma sebagai ajaran agama yang berkaitan dengan kegiatan peribadatan. Setelah memperoleh materi dan mengikuti diskusi, peserta mulai memahami bahwa nilai Dharma juga harus diterapkan dalam hubungan keluarga, pergaulan, kegiatan belajar, dan kehidupan masyarakat. Hasil tanya jawab menunjukkan bahwa peserta dapat memberikan contoh penerapan nilai Dharma, seperti berkata jujur kepada orang tua, menaati aturan, menyelesaikan tugas, menghormati orang yang lebih tua, menjaga kebersihan, dan membantu teman.



Gambar 3. Pembinaan Generasi Muda Hindu Melalui Pendidikan Pasraman Berbasis Nilai-Nilai Dharma

Peserta juga mulai mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai Dharma. Ketika diberikan contoh kasus, peserta dapat menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa materi pasraman tidak hanya diterima sebagai pengetahuan, tetapi mulai dipahami dalam hubungannya dengan kehidupan nyata. Winanti, (2021) menjelaskan bahwa pendidikan pasraman dapat mengembangkan pengetahuan keagamaan, keterampilan, karakter, dan pelestarian budaya melalui proses pembelajaran nonformal. Temuan tersebut sesuai dengan hasil kegiatan di Dusun Ngis. Pasraman memberikan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan ajaran agama secara terbuka dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Hasil kegiatan pasraman juga memperlihatkan peningkatan keberanian peserta dalam menyampaikan pendapat. Peserta yang sebelumnya lebih banyak mendengarkan mulai terlibat dalam diskusi dan menjawab pertanyaan. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dari proses literasi agama karena peserta tidak hanya menghafal konsep, tetapi belajar menjelaskan alasan dan contoh penerapan ajaran agama. Meskipun terdapat perkembangan pemahaman, internalisasi nilai Dharma memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan. Satu rangkaian kegiatan belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh nilai telah diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, keberlanjutan pendidikan pasraman membutuhkan dukungan keluarga, tokoh agama, pengelola pasraman, dan masyarakat Dusun Ngis.

3. Musik Balaganjur Digital sebagai Media Pelestarian Budaya

Kegiatan pembelajaran musik balaganjur digital bernuansa gamelan Bali diikuti oleh 18 peserta. Jumlah peserta pada kegiatan ini lebih rendah dibandingkan tiga kegiatan lainnya. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan sifat kegiatan yang lebih khusus, kebutuhan terhadap perangkat digital, tingkat kesulitan memahami pola musik, serta perbedaan minat peserta.

Pada tahap awal, peserta umumnya mengenal musik balaganjur dari kegiatan keagamaan dan budaya, tetapi belum seluruhnya memahami karakter bunyi, tempo, dan pola iramanya. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai mampu mengenali perbedaan karakter suara yang terdapat dalam musik balaganjur. Peserta juga dapat mengikuti pola ketukan sederhana dan membedakan tempo lambat dengan tempo yang lebih cepat. Penggunaan media digital membantu peserta mendengarkan kembali pola bunyi secara berulang. Fasilitas pengulangan ini

memudahkan peserta mengikuti irama dan mengenali susunan suara. Peserta terlihat lebih tertarik ketika unsur musik tradisional disajikan melalui perangkat digital yang dekat dengan kehidupan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana pengenalan awal terhadap musik tradisional, khususnya ketika perangkat gamelan tidak tersedia secara lengkap.



Gambar 4. Latihan Dasar Musik Tradisional Balaganjur Bernuansa Gamelan Bali

Syukur et al. (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar gamelan yang lebih menarik dan mendukung upaya pelestarian budaya. Dalam kegiatan di Dusun Ngis, teknologi tidak digunakan untuk menggantikan gamelan secara langsung, tetapi untuk memperluas akses pembelajaran. Media digital membantu peserta mengenal bunyi dan pola musik sebelum memperoleh kesempatan memainkan instrumen sebenarnya. Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa teknologi dapat digunakan untuk tujuan edukatif dan pelestarian budaya. Sebelumnya, penggunaan perangkat digital lebih banyak dikaitkan dengan hiburan. Melalui kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada pemanfaatan teknologi untuk mempelajari warisan budaya Hindu Bali.

4. Edukasi Bullying Berbasis Nilai Pawongan

Edukasi bullying dengan pendekatan Tri Hita Karana pada aspek Pawongan diikuti oleh 31 peserta. Kegiatan ini memiliki jumlah peserta tertinggi. Tingginya partisipasi menunjukkan bahwa persoalan hubungan sosial antaranak memiliki kedekatan dengan kehidupan peserta. Anak berinteraksi dengan teman di lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain, kegiatan keagamaan, dan media sosial. Sebelum materi diberikan, beberapa peserta masih menganggap ejekan dan pemberian julukan tertentu sebagai bentuk candaan biasa. Setelah mengikuti penyampaian materi dan diskusi kasus, peserta mulai memahami bahwa ucapan yang dilakukan berulang dan menyebabkan orang lain merasa tertekan dapat termasuk bullying. Peserta juga mampu menyebutkan beberapa bentuk bullying, seperti mengejek, menghina, mengucilkan, mengancam, mendorong, memukul, dan menyebarkan pesan yang merendahkan melalui media digital.



Gambar 5. Edukasi bullying dengan Pendekatan Sikap Tri Hita Karana (Pawongan)

Hasil tanya jawab menunjukkan bahwa peserta mulai mampu membedakan bullying verbal, fisik, sosial, dan digital. Peserta juga dapat menjelaskan dampak yang mungkin dirasakan korban, seperti sedih, takut, malu, tidak percaya diri, enggan bermain, dan tidak ingin mengikuti kegiatan bersama. Pemahaman mengenai dampak tersebut menjadi dasar penting untuk menumbuhkan empati. Nilai Pawongan digunakan untuk menghubungkan pencegahan bullying dengan ajaran Hindu. Pawongan menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antarsesama manusia. Budiadnya, (2019) menjelaskan bahwa keharmonisan dalam Tri Hita Karana harus diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menjaga hubungan sosial, dan memperlakukan orang lain secara baik.

Setelah mengikuti kegiatan, peserta dapat menyebutkan beberapa tindakan pencegahan bullying, seperti menjaga perkataan, tidak ikut mengejek, menolong korban, melaporkan tindakan kepada orang dewasa, meminta maaf, dan menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan. Peserta juga mulai memahami bahwa menjadi penonton yang mendukung pelaku dapat memperburuk keadaan korban. Permainan edukatif dan diskusi kasus membantu peserta memahami materi secara lebih konkret. Peserta tidak hanya menerima larangan untuk melakukan bullying, tetapi diajak menentukan tindakan yang tepat dalam situasi tertentu. UNICEF menjelaskan bahwa pencegahan bullying membutuhkan empati, komunikasi terbuka, dukungan orang dewasa, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara sehat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman awal mengenai bullying dan nilai Pawongan. Namun, belum dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying telah menurun setelah kegiatan. Perubahan perilaku memerlukan pemantauan dalam jangka panjang dan dukungan dari orang tua, sekolah, tokoh agama, serta masyarakat.

PENUTUP

Program pengabdian bertajuk “Peningkatan Literasi Agama Hindu melalui Program Pembinaan Keagamaan bagi Masyarakat Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada” telah dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi kegiatan. Program mencakup pembelajaran Tari Bali, pendidikan pasraman berbasis nilai Dharma, pembelajaran musik balaganjur digital, serta edukasi bullying berbasis Tri Hita Karana pada aspek Pawongan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan awal pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Pembelajaran Tari Bali yang diikuti 30 peserta membantu anak mengikuti gerak dasar, mengoordinasikan anggota tubuh, menyesuaikan gerak dengan musik, dan meningkatkan keberanian tampil. Pendidikan pasraman yang diikuti 30 peserta membantu peserta memahami nilai Dharma dan memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran musik balaganjur digital yang diikuti 18 peserta membantu anak mengenali karakter bunyi, tempo, serta pola irama sederhana. Edukasi bullying yang diikuti 31 peserta membantu anak mengenali bentuk perundungan, memahami dampaknya, dan menjelaskan langkah pencegahan berdasarkan nilai Pawongan. Keempat kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan literasi agama Hindu dapat dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi diterapkan melalui aktivitas seni, budaya, teknologi, dan interaksi sosial. Model pembinaan ini membuat ajaran Hindu lebih dekat dengan kehidupan anak dan generasi muda di Dusun Ngis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Buwun Sejati, Kepala Dusun Ngis, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan izin, dukungan, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus diberikan kepada anak-anak dan generasi muda Dusun Ngis yang telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Tari Bali, pendidikan pasraman, pembelajaran musik balaganjur digital, dan edukasi bullying berbasis nilai Pawongan. Dukungan seluruh pihak telah membantu kelancaran pelaksanaan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdianah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Cetakan pe). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Budiadnya, I. P. (2019). Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi sebagai Konsep Keharmonisan dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.38>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry* (2nd editio). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- González-Devesa, D., Blanco-Martínez, N., Varela, S., & Ayán-Pérez, C. (2026). Effects of Dance Programs on Fundamental Motor Skills in Preschool Children: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Dance Medicine & Science*, 30(2), 159–175. <https://doi.org/10.1177/1089313X251332424>
- Gunada, I. W. A., Pramana, I. B. K. Y., & Rudiarta, I. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Hindu dalam Yoga untuk Siswa Pasraman Amerta Sanjiwani. *Jurnal Lektur Keagamaan*,

- 19(2), 311–346. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.973>
- Gunawan, G., Jazuli, M., & Wibawanto, W. (2025). Pemanfaatan Gamelan Digital Berbasis Aplikasi Gawai dalam Pembelajaran Karawitan Jawa pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Cepu Kabupaten Blora. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 522–528. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4698>
- Hannam, P., Biesta, G., Whittle, S., & Aldridge, D. (2020). Religious literacy: A way forward for religious education? *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 214–226. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1736969>
- Hendri, W., Ardiyati, S. M., Komala, R., Dethan, S. H., Saputra, S., & Murad, A. (2023). Pendampingan Peningkatan Nilai Tambah Usaha Rumput Laut Masyarakat Pesisir Dusun Badaq Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. *JILPI : Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 1(4), 671–678. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v1i4.179>
- Kalsum, U., & Akip, M. (2026). The Role of Movement and Song Methods on the Development of Gross Motor Skills in Children at TK Negeri 2 Tanah Pinoh. *Educia Journal*, 4(1), 95–109. <https://doi.org/10.71435/738123>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, Berita Negara Republik Indonesia (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/175975/peraturan-menag-no-10-tahun-2020>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, Berita Negara Republik Indonesia (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/131012/peraturan-menag-no-56-tahun-2014>
- Syukur, A., Andono, P. N., Hastuti, K., & Syarif, A. M. (2023). Immersive and Challenging Experiences through A Virtual Reality Musical Instruments Game: An Approach to Gamelan Preservation. *Journal of Metaverse*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.57019/jmv.1172928>
- UNICEF. (2026). Bullying: What is it and how to stop it. In *UNICEF Parenting*. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/parenting/child-care/bullying>
- Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 106–114. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i2.1277>